JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 10502-10512
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

ANALISIS ADAPTABILITAS KERJA GURU DALAM MENGHADAPI TREN *HYBRID LEARNING* SEBAGAI BAGIAN DARI *FUTURE OF WORK* DI SMA NEGERI 1 ULUGAWO

Yani Trimawati Zai[1], Giovani Tania Zebua[2], Yamolala Zega[3], Syah Abadi Mondofa[4]
[1,2,3,4]Universitas Nias, Indonesia

Email: zytry32@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3579

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 28 October 2026

Keywords:
Teacher work Adaptability
Hybrid Learning
Future of Work

ABSTRACT

The development of technology and digital transformation has brought changes to the education system and the demands placed on teachers' work. This condition requires teachers to possess adaptability in responding to changes in teaching methods, the use of technology, and increasingly dynamic learning needs. This study aims to analyze teachers' work adaptability in facing the trend of Hybrid Learning as part of the Future of Work at SMA Negeri 1 Ulugawo, identify the challenges encountered, and describe the strategies employed by teachers to adapt to changes in technology-based learning. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research informants consisted of the principal, subject teachers, educational staff, and school operators. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing using thematic analysis. The results showed that teachers' work adaptability was at a good level and developed gradually, although Hybrid Learning had not yet been fully implemented. This adaptability was reflected in four dimensions of Career Adaptability, namely concern, control, curiosity, and confidence. Teachers demonstrated awareness of change, the ability to manage their actions when facing challenges, willingness to learn about technology and learning media, and confidence in their own abilities.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan transformasi digital telah membawa perubahan terhadap sistem pendidikan dan tuntutan pekerjaan guru. Kondisi tersebut menuntut guru memiliki kemampuan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan metode pembelajaran, penggunaan teknologi, serta kebutuhan pembelajaran yang semakin dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptabilitas kerja guru dalam menghadapi tren Hybrid Learning sebagai bagian dari Future of Work di SMA Negeri 1 Ulugawo, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mendeskripsikan strategi guru dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, dan operator sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptabilitas kerja guru berada pada kondisi baik dan berkembang secara bertahap, meskipun Hybrid Learning belum diterapkan secara penuh. Adaptabilitas tersebut tercermin melalui empat dimensi Career Adaptability, yaitu concern, control, curiosity, dan confidence. Guru menunjukkan kepedulian terhadap perubahan, kemampuan mengendalikan tindakan dalam menghadapi kendala, kemauan mempelajari teknologi dan media pembelajaran, serta keyakinan terhadap kemampuan diri.

Kata kunci: *Adaptabilitas kerja guru, Hybrid Learning, Future of Work.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara organisasi pendidikan memahami pekerjaan guru, bukan hanya sebagai aktivitas penyampaian pengetahuan, tetapi sebagai pekerjaan profesional yang menuntut kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi, karakter peserta didik, pola komunikasi, dan lingkungan kerja yang semakin fleksibel. Hasinida, et al, dalam penelitian mereka mengatakan bahwa lingkungan pendidikan yang semakin kompleks memerlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik (Hasnida et al., 2023). Perubahan tersebut semakin terlihat melalui berkembangnya *hybrid learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman belajar tatap muka dengan pembelajaran berbasis digital secara simultan maupun terstruktur. Dalam konteks *future of work,* perubahan teknologi tidak semata-mata menggantikan pekerjaan manusia, tetapi mengubah cara pekerjaan dilakukan, kompetensi yang dibutuhkan, serta hubungan antara manusia, teknologi, dan organisasi. ILO secara khusus menempatkan digitalisasi dan perubahan dunia kerja sebagai faktor yang berpengaruh terhadap profesi guru dan menekankan pentingnya pengembangan kapasitas digital guru dalam menghadapi transformasi tersebut. Dengan demikian, persoalan utama bukan lagi apakah guru menggunakan teknologi, melainkan sejauh mana guru mampu mengadaptasikan pekerjaan profesionalnya ketika teknologi mengubah desain pembelajaran, komunikasi, asesmen, pengelolaan kelas, dan tuntutan kompetensinya. Persoalan ini menjadi semakin penting bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan karakteristik geografis dan sumber daya yang berbeda dari pusat-pusat pendidikan perkotaan. SMA Negeri 1 Ulugawo di Kabupaten Nias menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut karena adaptasi terhadap *hybrid learning* tidak dapat dilepaskan dari kondisi nyata sekolah, kompetensi guru, infrastruktur digital, karakteristik peserta didik, serta dukungan institusional.

Secara teoretis, adaptabilitas kerja dapat dipahami sebagai kapasitas individu untuk menyesuaikan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan strategi kerja ketika menghadapi perubahan tuntutan lingkungan. Dalam profesi guru, adaptabilitas tidak berhenti pada kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi mencakup kemampuan mendesain ulang pembelajaran, mengelola interaksi dengan peserta didik dalam lingkungan multimodal, memilih teknologi berdasarkan tujuan pedagogis, melakukan asesmen secara fleksibel, serta terus belajar ketika tuntutan pekerjaan berubah. Perspektif ini dapat dikaitkan dengan teori *Teacher Adaptability, teacher agency*, dan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) (Ginting & Linarsih, 2022). TPACK menekankan bahwa penggunaan teknologi harus terintegrasi dengan pedagogi dan penguasaan materi. Sementara itu, *teacher agency* menempatkan guru sebagai pengambil keputusan profesional, sedangkan *teacher adaptability* menjadi penghubung penting dalam penerapan *hybrid learning* yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, *hybrid learning* bukan sekadar model pembelajaran, tetapi menuntut perubahan cara kerja guru. Kesiapan guru menghadapi masa depan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan teknologi, tetapi dari kemampuan mengintegrasikan teknologi, pedagogi, konten, komunikasi, dan refleksi secara adaptif.

Implementasi *hybrid learning* tidak selalu berjalan linear karena, meskipun teknologi memperluas sumber belajar dan fleksibilitas pembelajaran, guru menghadapi berbagai tantangan seperti pengelolaan kelas fisik dan digital, beban persiapan, konektivitas, penguasaan teknologi, komunikasi, pemantauan, dan asesmen. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan *hybrid learning* tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan adaptabilitas guru dalam mengubah cara kerja dan merespons

perubahan secara fleksibel. Dalam konteks SMA Negeri 1 Ulugawo di Kabupaten Nias, penting dikaji bagaimana tuntutan transformasi digital berinteraksi dengan realitas lokal serta bagaimana teknologi mengubah pekerjaan guru dan respons mereka terhadap perubahan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan fondasi penting bagi penelitian ini, tetapi masih terdapat ruang penelitian yang signifikan. Pertama, penelitian Ambarita mengenai pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui *hybrid learning* menunjukkan pentingnya kesiapan, kemampuan mengatasi hambatan, dan tindak lanjut dalam pelaksanaan *hybrid learning,* tetapi fokusnya berada pada program pendidikan profesi guru sekolah dasar (Alben Ambarita et al., 2019). Kedua, penelitian Putri dan Kartika Sari pada SMA Negeri 16 Surabaya mengidentifikasi problematika *hybrid learning,* terutama berkaitan dengan teknologi, jaringan, dan interaksi guru-peserta didik, tetapi lebih menekankan persoalan implementasi pembelajaran daripada adaptabilitas kerja guru sebagai respons terhadap perubahan dunia kerja (Mustika et al., 2022). Ketiga, penelitian Mulyono, et al, tentang transformasi pembelajaran di era digital: inovasi, adaptasi, dan arah baru pendidikan (Mulyono & others, 2026). Bahkan penelitian terbaru menunjukkan bahwa *teacher adaptability*, kompetensi digital, dan penggunaan umpan balik merupakan mekanisme penting yang menghubungkan pedagogi *hybrid* dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat *research gap* berupa keterbatasan kajian yang secara khusus menghubungkan adaptabilitas kerja guru, *hybrid learning*, dan *future of work* dalam konteks SMA negeri di wilayah kepulauan seperti Nias. Novelty penelitian ini terletak pada konseptualisasi adaptabilitas guru bukan sekadar sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi sebagai kemampuan mentransformasi cara kerja, kompetensi, peran, komunikasi, asesmen, dan pembelajaran profesional guru dalam menghadapi *hybrid learning* sebagai manifestasi perubahan dunia kerja pendidikan.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa keberhasilan *hybrid learning* pada masa depan tidak terutama ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh kemampuan guru untuk beradaptasi terhadap perubahan pekerjaan yang ditimbulkan oleh teknologi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis adaptabilitas kerja guru dalam menghadapi tren *hybrid learning* sebagai bagian dari *future of work* di SMA Negeri 1 Ulugawo. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penggunaan teknologi digital, komunikasi dan interaksi dengan peserta didik, asesmen, serta pengembangan kompetensi profesional; menganalisis faktor pendukung dan penghambat adaptabilitas; dan merumuskan implikasi adaptabilitas tersebut terhadap kesiapan profesi guru menghadapi transformasi dunia kerja pendidikan. Penelitian ini menggunakan konteks SMA Negeri 1 Ulugawo sebagai studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana guru menegosiasikan tuntutan perubahan teknologi dengan realitas institusional dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan konsep adaptabilitas kerja guru dalam kerangka *future of work,* sekaligus kontribusi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang pengembangan profesional guru yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan digital, tetapi juga pada fleksibilitas pedagogis, agensi profesional, kemampuan belajar berkelanjutan, dan kesiapan menghadapi perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan, yang bertujuan menganalisis secara mendalam adaptabilitas kerja guru dalam menghadapi *tren*

hybrid learning sebagai bagian dari *future of work* di SMA Negeri 1 Ulugawo. Sumber primer penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan observasi terhadap guru serta pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, laporan institusi, dan literatur akademik yang relevan dengan adaptabilitas kerja guru, *hybrid learning*, kompetensi digital, dan *future of work*. Pertama, penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk adaptabilitas kerja guru dalam menghadapi *hybrid learning*, meliputi kemampuan adaptasi pedagogis, pemanfaatan teknologi digital, perubahan pola komunikasi, pengelolaan pembelajaran, dan perubahan tuntutan profesional guru. Lalu penelitian menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat adaptabilitas kerja guru melalui hasil wawancara dan observasi, kemudian data dikategorikan secara tematik untuk menemukan pola pengalaman, strategi adaptasi, kendala teknologi, kompetensi profesional, dukungan institusional, serta respons guru terhadap perubahan lingkungan kerja. Selanjutnya penelitian menginterpretasikan temuan dengan perspektif *future of work* untuk merumuskan bentuk dan model adaptabilitas kerja guru yang diperlukan dalam menghadapi transformasi pembelajaran, sehingga pada akhirnya diperoleh pemahaman mengenai strategi penguatan kompetensi guru yang relevan dengan keberlanjutan hybrid learning di SMA Negeri 1 Ulugawo. Pendekatan semacam ini juga memungkinkan penelitian bergerak dari deskripsi pengalaman menuju pemaknaan terhadap perubahan pekerjaan guru, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian kualitatif mengenai adaptasi guru terhadap lingkungan pembelajaran digital dan *hybrid*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptabilitas Guru dalam Merespons Transformasi Pembelajaran Digital

Kondisi Teknologi di SMA Negeri 1 Ulugawo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital telah mulai menjadi bagian dari aktivitas kerja guru di SMA Negeri 1 Ulugawo. Meskipun penerapan *hybrid learning* belum dilakukan secara penuh, guru telah menggunakan berbagai perangkat dan aplikasi digital dalam kegiatan pembelajaran maupun administrasi sekolah. Teknologi yang telah dimanfaatkan antara lain laptop, *smartphone, proyektor, WhatsApp,* Dapodik, dan e-Rapor. Penggunaan teknologi tersebut menunjukkan bahwa perubahan lingkungan kerja guru telah berlangsung secara bertahap dan menuntut guru untuk menyesuaikan cara melaksanakan tugasnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran digital di SMA Negeri 1 Ulugawo tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian materi kepada peserta didik, tetapi juga menyentuh pekerjaan administratif guru. Dengan demikian, kemampuan menggunakan teknologi menjadi bagian dari tuntutan pekerjaan yang harus direspons oleh guru. Pengalaman menggunakan teknologi yang telah dimiliki guru menjadi modal awal dalam menghadapi kemungkinan perubahan pola pembelajaran pada masa mendatang.

concern

Dimensi *concern* menggambarkan kepedulian guru terhadap masa depan pekerjaan dan kesadaran terhadap perubahan yang mungkin terjadi. Situasi dan masalah yang dihadapi guru dalam pekerjaan mereka, seperti kebijakan pendidikan dan pelatihan, mempengaruhi keprihatinan mereka (Vieira & Both, 2025). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru di SMA Negeri 1 Ulugawo telah menyadari bahwa perkembangan teknologi membawa perubahan terhadap lingkungan kerja dan tuntutan profesinya. Kesadaran tersebut terlihat dari keterbukaan guru terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan administrasi serta adanya keinginan untuk mempersiapkan diri terhadap perkembangan yang akan

datang. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptabilitas guru tidak harus menunggu sampai suatu perubahan benar-benar diterapkan. Karena *hybrid learning* belum diterapkan secara penuh, bentuk concern yang terlihat lebih berupa kesiapan antisipatif. Guru mulai menyadari bahwa pola pembelajaran dan tuntutan pekerjaan dapat berubah sehingga diperlukan persiapan sejak dini. Namun, tingkat kesiapan tersebut belum sepenuhnya sama karena sebagian guru lebih siap akibat pengalaman menggunakan teknologi, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan proses belajar dan penyesuaian.

Control

Dimensi control terlihat dari kemampuan guru dalam menentukan tindakan ketika menghadapi perubahan dan kesulitan penggunaan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak sepenuhnya pasif ketika menghadapi kendala. Guru berusaha mencoba kembali, mencari cara untuk memahami teknologi, menyesuaikan cara kerja, serta meminta bantuan kepada rekan kerja atau pihak yang lebih memahami teknologi. uru dapat mengikuti program PD yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman teknologi, dengan fokus pada pembelajaran aktif dan menghindari beban kognitif yang berlebihan. (Pantic & Cain, 2022) Dengan demikian, control pada guru bukan hanya berarti kemampuan menguasai teknologi secara mandiri, tetapi juga kemampuan menentukan respons yang tepat terhadap permasalahan. Ketika mengalami kesulitan, guru memiliki beberapa alternatif tindakan, seperti belajar kembali, berlatih, berdiskusi, atau meminta bantuan. Pola tersebut menunjukkan adanya inisiatif dalam menghadapi perubahan dan merupakan salah satu bentuk kemampuan adaptif dalam lingkungan kerja yang terus berkembang.

Curiosity

Dimensi *curiosity* tercermin melalui keingintahuan dan keterbukaan guru terhadap teknologi serta cara-cara baru dalam melaksanakan pekerjaan. Penggunaan teknologi dalam pengajaran dapat memperkuat keingintahuan siswa, terutama ketika guru mengintegrasikan alat digital dalam proses pembelajaran (Spurná & Horutová, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan eksplorasi dengan mencoba teknologi secara langsung, mempelajari fitur yang tersedia, mencari informasi, dan berdiskusi dengan rekan kerja ketika menghadapi teknologi atau aplikasi yang belum sepenuhnya dipahami. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa ingin tahu menjadi salah satu mekanisme penting dalam proses adaptasi. Guru tidak hanya mempertahankan cara kerja yang sudah dikenal, tetapi mulai mencari alternatif yang dapat membantu pelaksanaan tugas. Dalam konteks *Future of Work,* kemampuan mengeksplorasi teknologi menjadi penting karena perubahan pekerjaan dapat menghadirkan perangkat, aplikasi, dan metode kerja baru yang belum sepenuhnya dikenal sebelumnya.

Confidence

Confidence menunjukkan keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi perubahan dan menyelesaikan permasalahan. Kepercayaan diri guru berkontribusi positif terhadap kompetensi dan motivasi untuk mengajar, terutama dalam menghadapi tantangan pedagogis (Lőrincz & Csernicskó, 2026). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri guru berkembang melalui pengalaman belajar, keberanian mencoba, serta pengalaman dalam menghadapi berbagai kesulitan penggunaan teknologi. Kepercayaan diri tersebut belum sepenuhnya sama pada setiap guru, tetapi menunjukkan perkembangan seiring bertambahnya pengalaman. Menariknya, *confidence* dalam penelitian ini tidak berarti guru selalu mampu menguasai teknologi sejak awal. Guru yang mengalami kesulitan tetap

dapat dikategorikan adaptif apabila memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat belajar dan menemukan solusi. Dengan demikian, kepercayaan diri menjadi modal psikologis yang membantu guru untuk tidak berhenti ketika menghadapi perubahan. Keempat dimensi tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan. Concern mendorong guru menyadari perubahan, control mendorong guru mengambil tindakan, curiosity mendorong guru mencari dan mengeksplorasi hal baru, sedangkan pengalaman dari proses tersebut secara bertahap memperkuat confidence.

Dinamika Adaptabilitas Guru: Kompetensi, Pembelajaran Berkelanjutan, dan Kepercayaan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan teknologi guru di SMA Negeri 1 Ulugawo berada pada tingkat yang beragam. Sebagian guru telah memiliki pengalaman menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan administrasi, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan proses belajar dan pendampingan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa adaptabilitas guru tidak berkembang secara seragam. Kondisi ini penting karena kemampuan teknologi menjadi salah satu dasar bagi guru untuk merespons transformasi pembelajaran. Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa adaptabilitas tidak dapat disamakan hanya dengan kemampuan teknis. Guru yang belum mahir menggunakan teknologi tetap menunjukkan kemampuan adaptif ketika memiliki kemauan untuk belajar dan menyesuaikan diri.

Pembelajaran mandiri menjadi salah satu bentuk adaptasi yang ditemukan dalam penelitian. Guru berusaha mencoba penggunaan teknologi secara langsung, mempraktikkannya, mencari informasi, dan belajar ketika menemukan sesuatu yang belum dipahami. Proses tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menunggu pelatihan formal, tetapi juga mengembangkan kemampuan melalui pengalaman sehari-hari. Pembelajaran mandiri membuat proses adaptasi berlangsung secara bertahap. Guru memperoleh pengalaman dari kesalahan, mencoba kembali, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman tersebut. Dengan demikian, kemampuan adaptif berkembang melalui proses *learning by doing*.

Eksplorasi teknologi terlihat ketika guru mencoba berbagai fitur, aplikasi, dan media yang dapat mendukung pekerjaan. Guru melakukan eksplorasi ketika menemukan teknologi yang belum dikuasai dengan mencari informasi dan berdiskusi dengan rekan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa *curiosity* memiliki hubungan langsung dengan pengembangan kompetensi. Semakin terbuka guru untuk mencoba hal baru, semakin besar kesempatan bagi guru untuk memperoleh pengalaman baru yang dapat digunakan dalam pekerjaan. Pengalaman menjadi salah satu unsur yang memperkuat kemampuan adaptasi guru. Guru yang sebelumnya telah terbiasa menggunakan teknologi relatif lebih mudah menyesuaikan diri ketika menghadapi penggunaan teknologi baru. Sebaliknya, guru yang memiliki pengalaman lebih terbatas membutuhkan waktu dan pendampingan lebih banyak. Dengan demikian, adaptabilitas bukan kemampuan yang bersifat tetap, tetapi berkembang melalui pengalaman, proses belajar, dan pembiasaan. Temuan penelitian secara jelas menunjukkan bahwa perbedaan pengalaman dan kemampuan awal menyebabkan proses adaptasi setiap guru berlangsung dengan kecepatan yang berbeda.

Kepercayaan diri berkembang seiring keberhasilan guru menghadapi berbagai pengalaman teknologi. Ketika guru berani mencoba, mampu menyelesaikan masalah, dan memperoleh bantuan ketika diperlukan, pengalaman tersebut dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Oleh karena itu, confidence tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara kesadaran terhadap perubahan, tindakan menghadapi masalah,

proses eksplorasi, dan pengalaman belajar.

Perbedaan kemampuan antarguru menjadi salah satu temuan penting. Sebagian guru relatif lebih cepat beradaptasi karena telah memiliki pengalaman menggunakan teknologi, sementara guru lainnya masih membutuhkan waktu, latihan, dan dukungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi digital tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama untuk seluruh guru. Perbedaan tersebut bukan semata-mata menunjukkan adanya kelemahan individu, tetapi juga menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan kerja. Guru yang memiliki kemampuan lebih dapat menjadi sumber belajar bagi guru lainnya melalui berbagi pengalaman, diskusi, dan pendampingan.

Faktor Pendukung, Hambatan, dan Strategi Adaptasi Guru

Faktor Internal

Faktor internal menjadi salah satu kekuatan utama dalam proses adaptasi guru. Guru yang lebih berpengalaman menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan baru, seperti integrasi ke dalam ruang pendidikan yang baru (Ulyanina et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemauan belajar, keterbukaan terhadap perubahan, semangat untuk berkembang, tanggung jawab, dan keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi bagian penting dalam proses adaptasi. Guru yang memiliki kemauan untuk belajar cenderung lebih terbuka terhadap teknologi baru. Dengan demikian, adaptasi tidak hanya bergantung pada tersedianya teknologi, tetapi juga pada kesiapan individu untuk memanfaatkan teknologi tersebut.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor eksternal yang mendukung adaptabilitas guru. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan adaptif mampu mendukung guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan tantangan lainnya (Tanio & Wibawanta, 2024). Kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru agar tidak takut menggunakan teknologi, terus belajar, dan meningkatkan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dukungan tersebut menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif bagi proses adaptasi. Guru tidak merasa bahwa perubahan teknologi merupakan tuntutan yang harus dihadapi sendiri, tetapi menjadi bagian dari proses pengembangan sekolah.

Kolaborasi

Kolaborasi antarguru menjadi strategi penting dalam menghadapi kesulitan teknologi. Kolaborasi antarguru membantu dalam pengembangan keterampilan digital yang diperlukan untuk mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran (Bian et al., 2025). Namun, Perbedaan tingkat literasi digital di antara guru dapat menghambat efektivitas kolaborasi (Khair & Khair, 2025). Guru dapat bertanya, berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling membantu ketika mengalami kesulitan menggunakan aplikasi atau menghadapi perubahan sistem. Kolaborasi juga berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran informal. Pengetahuan teknologi tidak hanya diperoleh melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antarguru.

Operator Sekolah

Operator sekolah memiliki posisi penting sebagai pendukung proses digitalisasi sekolah. Perannya berkaitan dengan pengelolaan sistem informasi, administrasi, serta membantu ketika guru menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan sistem digital. Dalam penelitian, operator dan tenaga kependidikan diposisikan sebagai informan pendukung untuk

memperkuat informasi mengenai pemanfaatan teknologi di lingkungan sekolah. Keberadaan operator menunjukkan bahwa adaptasi digital guru tidak berlangsung secara individual. Terdapat ekosistem kerja yang memungkinkan guru memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan.

Pelatihan

Pelatihan menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kemampuan teknologi guru secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kebutuhan terhadap peningkatan kompetensi dan pelatihan agar kemampuan guru dapat terus berkembang. Pelatihan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pengenalan aplikasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mempraktikkan teknologi secara langsung sesuai kebutuhan pekerjaan dan pembelajaran.

Jaringan

Keterbatasan jaringan internet merupakan salah satu hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi. Kondisi jaringan yang belum stabil dapat mengganggu penggunaan teknologi dan menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran berbasis digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru. Infrastruktur jaringan menjadi faktor eksternal yang perlu diperhatikan karena kemampuan teknologi yang baik tidak dapat dimanfaatkan secara optimal apabila akses internet tidak mendukung.

Fasilitas

Fasilitas teknologi yang tersedia telah membantu kegiatan pembelajaran dan administrasi, tetapi masih perlu dikembangkan apabila sekolah akan menerapkan hybrid learning secara lebih luas. Karena itu, pengembangan fasilitas perlu berjalan beriringan dengan peningkatan kompetensi guru. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dalam mendukung kesiapan pembelajaran digital.

Strategi Menghadapi Hambatan

Strategi guru dalam menghadapi hambatan dilakukan melalui beberapa cara, yaitu mencoba kembali, belajar secara mandiri, mencari informasi, meminta bantuan, berdiskusi dengan rekan kerja, dan memanfaatkan dukungan pihak sekolah. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menunggu penyelesaian masalah dari pihak lain. Guru memiliki inisiatif untuk menentukan tindakan yang dianggap sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Dengan demikian, hambatan teknologi justru dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan adaptif.

Rekonstruksi Adaptabilitas Kerja Guru sebagai Kesiapan *Future of Work*

Sintesis 4C

Berdasarkan keseluruhan temuan, adaptabilitas guru dapat direkonstruksi melalui empat dimensi *Career Adaptability*, yaitu concern, control, curiosity, dan confidence. Keempatnya tidak berjalan secara terpisah, tetapi membentuk sebuah proses adaptasi yang saling berhubungan.

Alurnya dapat dipahami sebagai berikut:

Concern → Control → Curiosity → Confidence → Adaptabilitas Guru

Concern menjadi titik awal ketika guru menyadari adanya perubahan.

Kesadaran tersebut mendorong control, yaitu tindakan untuk merespons perubahan.

Selanjutnya, curiosity mendorong guru untuk belajar dan mengeksplorasi teknologi. Pengalaman dari proses tersebut kemudian memperkuat *confidence*. Hubungan keempat dimensi tersebut menjadi dasar terbentuknya kemampuan adaptif guru.

Hubungan Hybrid Learning dan Perubahan Pekerjaan Guru

Dalam penelitian ini, hybrid learning perlu dipahami sebagai tren perubahan pembelajaran, bukan sebagai sistem yang sudah diterapkan secara penuh di SMA Negeri 1 Ulugawo. Meskipun demikian, penggunaan teknologi yang sudah berlangsung telah mengubah sebagian cara guru menjalankan pekerjaan. Guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran tatap muka, tetapi juga menggunakan perangkat digital, aplikasi komunikasi, sistem administrasi, dan media pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, pengalaman tersebut menjadi modal awal ketika suatu saat pola pembelajaran yang lebih fleksibel diterapkan.

Teacher Agency

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya teacher agency, yaitu kemampuan guru untuk mengambil tindakan secara aktif dalam menghadapi perubahan. Hal tersebut terlihat dari keberanian guru mencoba teknologi, mencari solusi, belajar mandiri, meminta bantuan, dan menentukan cara yang dianggap sesuai ketika menghadapi kendala. Dengan demikian, guru bukan hanya sebagai penerima perubahan, tetapi menjadi aktor yang ikut menentukan bagaimana dirinya menyesuaikan diri terhadap perubahan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa guru tidak berhenti ketika mengalami kesulitan, tetapi melakukan berbagai tindakan untuk mengatasinya.

Continuous Learning

Continuous learning menjadi karakter penting dari adaptabilitas guru. Perkembangan teknologi membuat guru tidak cukup hanya menguasai satu aplikasi atau satu metode pembelajaran. Guru perlu terus belajar karena teknologi dan tuntutan pekerjaan dapat berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung melalui pelatihan, pengalaman, praktik mandiri, pencarian informasi, dan interaksi dengan rekan kerja. Oleh karena itu, pembelajaran berkelanjutan menjadi fondasi bagi kesiapan guru menghadapi perubahan pekerjaan.

Implikasi terhadap Profesionalisme

Adaptabilitas memiliki implikasi terhadap profesionalisme guru karena tuntutan profesi tidak lagi hanya berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran. Guru juga perlu mampu menggunakan teknologi, menyesuaikan strategi pembelajaran, memecahkan masalah, dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Dengan demikian, profesionalisme guru pada era transformasi digital mencakup kombinasi antara kompetensi pedagogik, kemampuan teknologi, kemampuan adaptasi, pembelajaran berkelanjutan, dan kepercayaan diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru SMA Negeri 1 Ulugawo telah mulai membangun unsur-unsur tersebut melalui pengalaman dan proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap.

Model Future-Ready Teacher

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini dapat menawarkan konsep Future-Ready Teacher, yaitu guru yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesiapan psikologis dan kemampuan untuk terus menyesuaikan diri terhadap perubahan.

Model tersebut dapat dirumuskan sebagai:

Kesadaran terhadap perubahan
↓
Kemampuan mengambil tindakan
↓
Keingintahuan dan eksplorasi
↓
Pembelajaran berkelanjutan
↓
Pengalaman dan kolaborasi
↓
Kepercayaan diri
↓
Future-Ready Teacher

Model tersebut menunjukkan bahwa guru yang siap menghadapi masa depan bukanlah guru yang harus menguasai seluruh teknologi sejak awal, melainkan guru yang mau belajar, berani mencoba, mampu mencari solusi, terbuka terhadap perubahan, dan mampu memanfaatkan dukungan lingkungan kerja. Dengan demikian, adaptabilitas kerja guru di SMA Negeri 1 Ulugawo dapat dipandang sebagai proses yang dinamis. Adaptabilitas tidak berhenti ketika guru menguasai satu teknologi tertentu, tetapi terus berkembang seiring perubahan teknologi, pengalaman kerja, pembelajaran, dan interaksi dengan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa adaptabilitas guru dibentuk melalui kesiapan menghadapi perubahan, kemauan belajar, kemampuan mengatasi kendala, dukungan lingkungan kerja, serta kepercayaan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adaptabilitas kerja guru di SMA Negeri 1 Ulugawo dalam menghadapi tren *Hybrid Learning* sebagai bagian dari Future of Work berada pada kondisi baik dan berkembang secara bertahap, meskipun penerapan *Hybrid Learning* belum dilakukan secara penuh. Adaptabilitas tersebut tercermin melalui empat dimensi Career Adaptability, yaitu *concern, control, curiosity,* dan *confidence*, yang menunjukkan kesadaran guru terhadap perubahan, kemampuan mengambil tindakan dalam menghadapi kendala, kemauan untuk mempelajari dan mengeksplorasi teknologi, serta keyakinan terhadap kemampuan diri. Proses adaptasi diperkuat oleh pembelajaran mandiri, pengalaman, kolaborasi antarguru, kepemimpinan kepala sekolah, pendampingan operator, dan pelatihan, sedangkan keterbatasan jaringan internet, fasilitas teknologi, serta perbedaan kompetensi digital antarguru menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui strategi belajar, praktik, berbagi pengetahuan, dan pencarian solusi. Dengan demikian, adaptabilitas kerja guru merupakan proses dinamis yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan belajar berkelanjutan, mengambil inisiatif, memecahkan masalah, dan membangun kepercayaan diri sebagai fondasi kesiapan profesional guru dalam menghadapi transformasi pembelajaran dan perubahan tuntutan pekerjaan pada era Future of Work.

REFERENSI

Alben Ambarita, A., Darsono, D., Dodo, S., & others. (2019). Pembentukan Kompetensi

Pedagogik dan Profesional Guru SD melalui Hybrid Learning pada Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *3*(2), 68–81.

Bian, Y., Lilianti, L., & Rasid, R. (2025). Strategi Kolaboratif dalam Transformasi Pendidikan: Sebuah Perspektif Naratif dalam Mengatasi Tantangan TIK di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora*, *7*(1), 54–67. https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.834

Ginting, D., & Linarsih, A. (2022). Teacher professional development in the perspective of technology pedagogical content knowledge theoretical framework. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, *14*(1), 1. https://doi.org/10.26418/jvip.v14i1.49334

Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 110–116. https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488

Khair, H., & Khair, H. (2025). *Collaboration Between Parents and Teachers in Building a Learning Ecosystem in the Digital Era*. *4*(1), 70–84. https://doi.org/10.33650/ijess.v1i2.3548

Lőrincz, M., & Csernicskó, I. (2026). From Challenge to Commitment: When Confidence Meets Competence in EFL Student Teaching. *International Journal on Studies in Education*. https://doi.org/10.46328/ijonse.5598

Mulyono, A., & others. (2026). *Transformasi Pembelajaran di Era Digital: Inovasi, Adaptasi, dan Arah Baru Pendidikan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

Mustika, M., Sari, K., & Learning, H. (2022). *PROBLEMATIK PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HYBRID LEARNING PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 16 SURABAYA Hesti Veronica Putri*. *10*, 932–944.

Pantic, K., & Cain, R. (2022). Designing Professional Development for Sustainable Educational Technology Usage: Lessons Learnt from Utah K-12 Teachers. *Journal of the International Society for Teacher Education*, *26*(2), 38–54. https://doi.org/10.26522/jiste.v26i2.4023

Spurná, M., & Horutová, M. (2024). Curiosity in geography education: A systematic review. *Geografie. Sborník České Geografické Společnosti*, *129*(4), 411–434. https://doi.org/10.37040/geografie.2024.019

Tanio, E. A., & Wibawanta, B. (2024). Adaptive Leadership as Leadership Strategy on Curriculum Change: a Case Study in XYZ School. *EduInovasi*. https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.4267

Ulyanina, O. A., Stepanyuk, E. I., & Tarlavskiy, V. I. (2025). Professional formation and adaptation of teachers in the conditions of the integration of the Zaporizhzhia and Kherson regions into the all-Russian educational space. *Perspektivy Nauki i Obrazovaniâ*, *78*(6), 723–738. https://doi.org/10.32744/pse.2025.6.47

Vieira, S. V., & Both, J. (2025). Preocupações dos professores de Educação Física: passado, presente e indícios futuros. *Educere et Educare*. https://doi.org/10.48075/educare.v20i51.31060

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA